

Info Artikel:
Diterima 21/02/2013
Direvisi 25/02/2013
Dipublikasikan 01/03/2013

PEROLEHAN SISWA SETELAH MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Ilya Rahmi Risno¹⁾, Asmidir Ilyas²⁾, Syahniar³⁾

***Abstract** Individual counseling services are in guidance and counseling services that provide benefits to the students to alleviate personal problems. Various problems faced by students with respect to the acquisition of the students after attending individual counseling services. This study aims to determine student gains after attending individual counseling services. The study was descriptive, subject students who have completed individual counseling services in SMP Negeri Padang 26 students totaling 35 people. In general it was found that most students have gotten gains after attending individual counseling services both in terms of understanding, the form of the acquisition or expectation after attending individual counseling services.*

Keywords: Acquisition, Individual Counseling Services

PENDAHULUAN

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu siswa agar terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan terentaskannya masalah yang dialami siswa, yang dapat mengganggu perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, karir dan belajar. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erman Amti (1994:296) “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (siswa)”. Sejalan dengan itu, Prayitno (2004:1) mengungkapkan layanan

konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam interaksi langsung atau tatap muka. Artinya, layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa di samping layanan yang lainnya, dan diharapkan melalui layanan konseling perorangan ini dapat memungkinkan siswa menentukan arah hidupnya sehingga dapat mengambil keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.

¹ Ilya Rahmi Risno (1), Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: dhelia_scoda@yahoo.com

² Asmidir Ilyas (2), Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: asmidir_ilyas56@yahoo.com

³ Syahniar (3), Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: Syahniar9@gmail.com

Pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh Prayitno (2004:4) di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu: 1) Tujuan umum: terentaskannya masalah yang dialami klien 2) Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling di antaranya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa pemberian bantuan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa melalui layanan konseling perorangan menjadi sangat penting, karena dapat merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, dengan terentaskannya masalah yang dialami siswa, siswa juga dapat ikut serta dalam meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggara kan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya secara efektif.

Kenyataan di lapangan, khususnya di SMPN 26 Padang ada lima orang siswa yang berpendapat: (1) tidak selalu jika siswa ada masalah harus diselesaikan melalui layanan konseling perorangan yang diberikan oleh guru BK di sekolah. Hal ini disebabkan karena siswa merasa malu untuk terbuka mengungkapkan masalahnya kepada guru BK dan takut masalahnya tidak dirahasiakan oleh guru BK (2)

Siswa menganggap pelayanan BK hanya untuk siswa yang nakal, kondisi ini membuat siswa menjadi kurang tertarik untuk mengikuti layanan konseling perorangan (3) siswa merasa kecewa karena ia sangat berharap dengan mengikuti konseling perorangan masalahnya dapat terentaskan namun kenyataannya konseling yang dilakukan tidak dapat memenuhi harapan itu sehingga membuat siswa tidak datang lagi pada proses konseling berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Purwantiningsih (2009) terungkap sebagian besar siswa berpersepsi negatif tentang pelaksanaan asas kesukarelaan karena kehadiran orang lain sewaktu konseling, merasa malu menceritakan masalah pribadi kepada guru BK dan masih ada peserta didik yang berpersepsi negatif tentang tempat konseling yang dianggap kurang rahasia. Selanjutnya, hasil penelitian Emilia Tresia (2010) mengungkapkan siswa memiliki minat yang kurang dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Faktor penyebab kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan adalah karena kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat layanan konseling perorangan, siswa tidak mengalami sebagaimana semestinya proses konseling, tidak menemukan kepribadian konselor yang sesuai dengan yang diharapkan dan kondisi fisik lingkungan untuk melaksanakan layanan konseling perorangan kurang mendukung.

SMPN 26 Padang merupakan tempat peneliti melaksanakan Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) pada semester Januari-Juni 2012. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat orang guru BK di sana tanggal 24 Februari 2012 terungkap bahwa: (1) guru BK sudah memasyarakatkan BK kepada siswa, dengan cara menyediakan waktu satu jam untuk menginformasikan apa, mengapa

dan bagaimana BK di sekolah, guru BK menyediakan waktu khusus bagi siswa yang ingin mengkonsultasikan masalahnya sehingga ketika siswa membutuhkan layanan konseling perorangan siswa dapat memperolehnya secara langsung (2) pelaksanaan layanan konseling perorangan di SMPN 26 Padang sudah dijalankan oleh guru BK. Sedangkan dari pihak sekolah sudah menyediakan fasilitas ruangan dan sarana prasarana memadai dan menyediakan fasilitas teknis untuk ruang BK seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM UMUM), Alat Ungkap Masalah Prasyarat penguasaan materi pelajaran, Keterampilan belajar, Sarana belajar, Keadaan diri pribadi, Lingkungan belajar dan sosio-emosional (AUM PTSDL), dan Sosiometri, dan perangkat lainnya seperti struktur organisasi BK, Kerangka kerja utuh BK SMPN 26 Padang, janji konselor, asas-asas BK, namun dalam kenyataan pelaksanaannya masih ada siswa yang kurang tertarik untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 12 orang siswa pada tanggal 1 sampai 3 Maret 2012 di SMP yang sama terungkap bahwa (1) tiga dari 12 orang siswa yang diwawancarai mengatakan merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan masalah pribadi yang mereka alami kepada guru BK (2) tiga dari 12 orang siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa ketika dirinya bermasalah ia tidak langsung menemui guru BK untuk mengikuti konseling perorangan agar masalahnya dapat terentaskan melainkan lebih memilih untuk menceritakan masalahnya kepada teman sebaya (3) enam dari 12 orang siswa yang diwawancarai mengungkapkan

setelah mengikuti layanan konseling perorangan, siswa sudah merasa senang dan lega karena permasalahan yang menjadi beban pikirannya selama ini menjadi teratasi, sehingga siswa dapat menjalankan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka fokus dalam penelitian ini adalah perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan terhadap siswa di SMP Negeri 26 Padang dilihat dari segi pemahaman siswa, bentuk perolehan siswa, dan harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan terhadap siswa di SMP Negeri 26 Padang dilihat dari segi: (1) pemahaman siswa, (2) bentuk perolehan siswa, dan (3) harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Subyek penelitian ini adalah siswa yang sudah pernah mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 26 Padang yang berjumlah 35 orang. Instrument yang digunakan adalah angket yang diolah dengan teknik persentase.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1

Rekapitulasi Rata-rata Persentase Pemahaman Siswa tentang Layanan Konseling Perorangan

n = 35

Berdasarkan pada tabel 1 terlihat gambaran rata-rata persentase mengenai perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal pemahaman siswa tentang layanan konseling perorangan. Jika dilihat dari jawaban SS+S (sangat sesuai+sesuai) secara keseluruhan terungkap sebagian besar (77,93%) siswa telah memiliki pemahaman tentang layanan konseling perorangan dalam hal pengertian, tujuan dan manfaat bagi dirinya, dan pada jawaban KS+TS (kurang sesuai+tidak sesuai) sebagian kecil (22,06%) siswa belum memiliki pemahaman tentang layanan konseling perorangan dalam hal pengertian, tujuan dan manfaat bagi dirinya.

NO	Jenis Pemahaman	Jawaban	
		SS+S	KS+TS
		%	%
1	Pemahaman siswa tentang pengertian layanan konseling perorangan	74,28	25,71
2	Pemahaman siswa tentang tujuan layanan konseling perorangan	76,43	23,57
3	Pemahaman siswa tentang manfaat layanan konseling perorangan bagi dirinya	83,1	16,92
RATA-RATA		77,93	22,06

Tabel 2

**Rekapitulasi Rata-rata Persentase
Bentuk Perolehan Siswa Setelah Mengikuti
Layanan Konseling Perorangan**

n = 35

NO	Jenis Perolehan	Jawaban	
		SS+S	KS+TS
		%	%
1	Pemahaman siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan	84,76	15,21
2	Kompetensi siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan	80,8	19,14
3	Usaha yang dilakukan siswa terhadap masalahnya setelah mengikuti layanan konseling perorangan	84,4	15,54
4	Perasaan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan	75,77	22,28
RATA-RATA		81,43	18,04

Berdasarkan pada tabel 2 terlihat gambaran rata-rata persentase mengenai perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Dilihat dari jawaban SS+S (sangat sesuai+sesuai) secara keseluruhan terungkap sebagian besar (81,43%) siswa telah mendapatkan bentuk perolehan dalam hal pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan setelah mengikuti layanan konseling perorangan, dan pada jawaban KS+TS (kurang sesuai+tidak sesuai) sebagian kecil (18,04%) siswa belum mendapatkan bentuk perolehan dalam hal pemahaman, kompetensi,

usaha dan perasaan setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Tabel 3
Rekapitulasi Rata-rata Persentase
Harapan Siswa Setelah Mengikuti
Layanan Konseling Perorangan
n = 35

NO	Jenis Harapan	Jawaban	
		SS+S	KS+TS
		%	%
1	Siswa mengalami KES (kehidupan efektif sehari-hari)	94,3	5,72
2	Siswa memperoleh informasi dan pemahaman baru	80	20
3	Dicapainya keringanan beban perasaan	81,43	18,57
4	Siswa melaksanakan komitmennya setelah mengikuti layanan konseling perorangan	88,6	11,42
RATA-RATA		86,08	13,92

Berdasarkan pada tabel 3 terlihat gambaran rata-rata persentase mengenai perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Jika dilihat dari jawaban SS+S (sangat sesuai+sesuai) secara keseluruhan terungkap bahwa sebagian besar (86,08%) siswa telah memperoleh harapan dalam hal siswa mengalami KES (kehidupan efektif sehari-hari), siswa memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan siswa melaksanakan

komitmennya setelah mengikuti konseling perorangan, dan pada jawaban KS+TS (kurang sesuai+tidak sesuai) sebagian kecil 13,92% siswa belum memperoleh harapan dalam hal siswa mengalami KES (kehidupan efektif sehari-hari), informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan siswa melaksanakan komitmennya setelah mengikuti konseling perorangan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini berdasarkan pada pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah pemahaman siswa tentang layanan konseling perorangan, bentuk perolehan siswa dan harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan:

1. Pemahaman Siswa Tentang Layanan Konseling Perorangan

Berdasarkan hasil penelitian ditemui pada aspek pemahaman siswa tentang layanan konseling perorangan dalam hal pemahaman siswa tentang pengertian layanan konseling perorangan jika dirata-ratakan ditemui sebagian besar (77,93%) siswa sudah memiliki pemahaman. Sebelum mengikuti layanan konseling perorangan siswa harus memahami terlebih dahulu apa itu layanan konseling perorangan, bagaimana tujuannya dan apa manfaat bagi dirinya sehingga proses konseling perorangan bisa berjalan dengan lancar dan masalah siswa dapat terentaskan, kenyataan ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004:1) mengungkapkan layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam interaksi langsung atau tatap muka. Selanjutnya Winkel (1997) bahwa orang yang dilayani dalam konseling hendaknya berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi dirinya sendiri

dan bagi lingkungannya serta berhasil mengatur kehidupannya sendiri secara bertanggung jawab. Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008:168) menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu yang mana yang seorang adalah konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Maka jelaslah layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa di samping layanan yang lainnya, oleh karena itu siswa yang sudah memperoleh pemahaman tentang pengertian layanan konseling perorangan, tujuan dan manfaat bagi dirinya ini diharapkan jika ada masalah dapat langsung memanfaatkan layanan konseling perorangan dengan menemui guru BK untuk mengikuti layanan konseling perorangan agar masalahnya dapat terentaskan.

Sementara itu masih ada sebagian kecil siswa yang belum memahami tentang pengertian layanan konseling perorangan, tujuan dan manfaat bagi dirinya jika dirata-ratakan ditemui sebanyak (22,06%). Ini terjadi mungkin karena siswa beranggapan bahwa yang mengikuti layanan konseling perorangan ini hanya siswa-siswa yang nakal saja sehingga membuat siswa menjadi kurang tertarik untuk mengikuti layanan konseling perorangan, mungkin karena masih ada siswa yang merasa belum puas terhadap hasil konseling, mungkin anggapan siswa guru BK belum bisa sepenuhnya meyakinkan siswa untuk merubah keyakinan-keyakinan siswa yang tadinya salah terhadap dirinya menjadi benar sehingga ia belum bisa menerima keadaan dirinya secara positif dan dinamis dan mungkin karena masih ada siswa

yang belum memahami manfaat layanan konseling perorangan itu sendiri.

Hal ini seperti yang dikemukakan Prayitno (2004:1) dimana layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam interaksi langsung atau tatap muka. Oleh karena itu, bagi siswa yang belum memahami diharapkan agar dapat mencari informasi lebih banyak lagi dari guru BK tentang konseling perorangan dan secara tidak langsung menghilangkan anggapan negatif siswa terhadap layanan konseling perorangan dan sekaligus menumbuhkan ketertarikan/minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling dalam pengentasan masalah yang dialami.

2. Bentuk Perolehan Siswa Setela Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Berdasarkan hasil penelitian ditemui pada aspek bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan jika dirata-ratakan ditemui sebagian besar (81,43%) siswa sudah mendapatkan perolehan dalam hal pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (2004:200) mengungkapkan bahwa klien sangat perlu untuk memahami masalah yang dialaminya, sebab dengan memahami masalahnya itu ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuh untuk mengatasi masalahnya itu. Selanjutnya Prayitno (2009:26) menjelaskan bahwa keberhasilan layanan konseling juga ditinjau dari sisi kondisi rasa yang ada pada diri siswa yang dilayani, yaitu

rasa diri (fisikal, intelektual, emosional dan teknikal), rasa sosial, rasa nilai/moral dan rasa spiritual. Kondisi rasa yang dimaksudkan itu terkait dengan rasa diri yang terjadi pada subjek yang dilayani diujung proses layanan, misalnya rasa senang, rasa lega, dan terbebas dari beban.

Maka jelaslah bahwa pemahaman masalah oleh siswa (klien) sendiri merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut, oleh karena itu siswa yang sudah memperoleh pemahaman tentang pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan setelah mengikuti layanan konseling perorangan ini diharapkan untuk terus memanfaatkan layanan konseling perorangan jika ada masalah agar masalahnya dapat terentaskan sehingga tercapainya KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Sementara itu masih ada sebagian kecil siswa yang belum mendapatkan perolehan dalam hal pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan jika dirata-ratakan ditemui sebanyak (18,04%). Ini terjadi mungkin masih ada siswa yang belum memahami kenapa masalah yang dialaminya bisa terjadi dan bingung kemana arah pemecahan masalah yang harus dijalani sehingga siswa masih mengalami KES-T (kehidupan efektif sehari-hari terganggu), mungkin karena masih ada siswa yang belum puas dengan konseling yang dijalani dengan guru BK, mungkin pada pendalaman masalahnya, siswa beranggapan bahwa guru BK belum mendalami betul masalahnya secara keseluruhan dan terkesan terburu-buru untuk menyuruh siswa untuk mengambil keputusan, sehingga siswa merasa ragu/bimbang dengan keputusan yang diambil, mungkin karena masih ada siswa yang merasa kurang peduli terhadap masalahnya dan tidak terlalu penting untuk menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari setelah apa yang di dapat

setelah mengikuti layanan konseling perorangan biasanya ini dialami oleh siswa-siswa yang nakal yang mengikuti layanan konseling perorangan *reveral* dari wali kelas nya, masih ada siswa yang merasa kurang senang dengan guru BK nya mungkin dari sikapnya sehingga siswa merasa kurang nyaman mengikuti layanan konseling perorangan. Munro, Manthei, Small (1983:37) mengatakan dasar etika konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh klien sendiri. Dengan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sendiri, berarti siswa bisa menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut dan guru BK diharapkan dapat mendorong siswa untuk berani mengambil keputusan sendiri

Oleh karena itu, bagi siswa yang belum mendapatkan perolehan diharapkan lebih banyak bertanya dan tidak malu-malu untuk terbuka terhadap masalah yang dialaminya pada guru BK saat konseling, kepada guru BK hendaknya memiliki kepribadian yang menyenangkan dan menciptakan suasana yang kondusif agar siswa merasa senang dan nyaman mengikuti layanan konseling perorangan, memberikan keyakinan-keyakinan lebih kepada siswa agar keyakinan-keyakinan siswa yang tadinya salah terhadap masalahnya misalnya menganggap masalahnya tidak begitu penting untuk diantaskan menjadi lebih yakin bahwa setiap masalah yang dialami harus diantaskan sehingga tercapainya KES (kehidupan efektif sehari-hari).

3. Harapan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Berdasarkan hasil penelitian ditemui pada aspek harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal siswa mengalami KES, diperolehnya informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan

melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan jika dirata-ratakan ditemui sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh harapan setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Kenyataan ini diperjelas oleh pendapat Prayitno (2004:29) mengungkapkan bahwa keberhasilan layanan konseling perorangan salah satunya dilihat dari penilaian setelah dilakukannya konseling tersebut. salah satu fokus penilaian diarahkan pada harapan siswa diantaranya siswa mengalami kehidupan efektif sehari-hari, diperolehnya informasi dan pemahaman baru (*Understanding*) setelah mengikuti layanan konseling perorangan, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen yang telah disepakati setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Dengan diperolehnya harapan siswa maka secara langsung masalah siswa dapat terentaskan, dan siswa dapat mengambil keputusan dengan tepat, oleh karena itu siswa yang sudah memiliki harapan setelah mengikuti layanan konseling perorangan ini diharapkan untuk mempertahankannya dan jika setiap ada masalah selalu memanfaatkan layanan konseling perorangan untuk pengentasan masalahnya sehingga tercapainya KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Sementara itu masih ada sebagian kecil siswa yang belum memperoleh harapan setelah mengikuti layanan konseling perorangan jika dirata-ratakan ditemui sebanyak 13,92%. Ini terjadi mungkin karena masih ada siswa yang merasa guru BK belum bisa membantunya mengentaskan masalahnya, karena setelah mengikuti layanan konseling perorangan siswa masih merasa belum puas terhadap hasil konseling sehingga ia masih merasa cemas terhadap masalahnya karena belum terentaskan. Oleh

karena itu, bagi siswa yang belum memperoleh harapan setelah mengikuti layanan konseling perorangan diharapkan kepada guru BK agar lebih mendalam untuk memahami masalah yang dialami siswa dan memberikan solusi yang tepat sehingga dapat menghilangkan kecemasan yang dirasakan siswa terhadap masalahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai sebagian besar (77,93%) siswa sudah mendapatkan perolehan dalam hal memahami layanan konseling perorangan menyangkut dengan pengertian, tujuan dan manfaat layanan konseling perorangan bagi dirinya. Sebagian kecil (22,06%) siswa masih belum mendapatkan perolehan dalam hal memahami layanan konseling perorangan.

Sebagian besar (81,43%) siswa sudah mendapatkan perolehan setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan terhadap masalah yang dialami. Sebagian kecil (18,04%) siswa masih belum mendapatkan perolehan setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh hal-hal yang mereka harapkan setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (KES), memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagian kecil (13,92%) siswa masih belum memperoleh sesuatu sesuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling perorangan, yaitu memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran yaitu kepada siswa, setelah memahami layanan konseling perorangan disarankan kepada siswa untuk selanjutnya selalu memanfaatkan layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalahnya sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan secara tidak langsung dapat membantu menghilangkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T).

Kepada guru BK, hendaknya dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) dan mensosialisasikan layanan konseling perorangan melalui suasana yang lebih kondusif lagi agar siswa lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES), dan dalam memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa guru BK disarankan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, jika terdapat siswa yang belum mendapatkan perolehan, maka perlu tindak lanjut atau analisis terhadap layanan yang diberikan.

Kepada Pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling, bagi pimpinan dan dosen jurusan bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon konselor melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang mengarah kepada keprofesionalannya dalam pelayanan BK di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emilia Tresia. 2010. *Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Siswa dalam Layanan*

Konseling Perorangan (Skripsi). BK FIP UNP.

- Munro, E., dkk. 1983. *Penyuluhan Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan* (Terjemahan). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP
- _____. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno & Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Purwantiningsih. 2009. *Persepsi Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Etika Dasar dalam Konseling Perorangan di SMA N 10 Padang (skripsi)*. BK FIP UNP.
- W.S Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo